

Peran Dai dalam Pemberdayaan Masyarakat

Oleh: Drs. Ahmad Rijali, M. Pd

I. PENDAHULUAN

Keberadaan Islam tidak bisa dilepaskan dari aktivitas dakwah. Tanpa dakwah maka tidak akan terealisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat sebagai *rahmatan lil 'alamain*. Oleh karena itu, Al-Qur'an secara mendetail menjelaskan tentang dakwah (Amin, 2013:22). Dakwah Islam dilakukan kepada masyarakat, oleh karenanya dai selain harus memahami karakter dari setiap individu dan kelompok yang menjadi objek dakwahnya, dai juga perlu memahami masyarakat yang menjadi tempat objek dakwah bersosialisasi (el-Ishaq, 2016:62) dan dai tidak dapat mengabaikan sistem sosial yang ada dalam berdakwah (el-Ishaq, 2016:67).

Secara sistem dakwah, Achmad (1983: 16-18) menjelaskan bahwa ketika perubahan sosio-kultural semakin kompleks berarti masalah kemanusian semakin meluas, dakwah Islam dihadapkan dengan keharusan memberikan jawaban yang jelas yang menyangkut kepentingan manusia dalam berbagai segi kehidupan. Penataan lembaga dakwah harus dimulai kembali, perumusan pesan ditinjau kembali, penanganan masalah secara konkret harus dikedepoankan, secara keseluruhan sistem dakwah harus ditinjau kembali, baik efektivitas, efisiensi, maupun jangkauan penanganan masalah yang dihadapi. Karena tanpa upaya yang berkesinambungan dalam pemikiran sistem dakwah, Islam semakin tidak mengakar dalam sistem sosial-budaya.

Kedamaian, kemakmuran, keadilan yang diajukan oleh Islam semakin menjauh dari kenyataan demikian juga berarti masalah kemanusiaan yang paling fundamental ditunda pemecahannya secara tuntas.

Masyarakat sebagai lingkungan ataupun sebagai sarana dakwah senantiasa mengalami dinamika perubahan pola interaksi yang menuju pada arah tertentu yang dapat menimbulkan dampak sosial maupun fisik. Tata masyarakat yang mapan mengalami perubahan, semua dasar eksistensi sistem kemasyarakatan dipertanyakan kembali yang berarti kesinambungan masyarakat terganggu. Karena perubahan sosial sifatnya menyeluruh, meliputi semua aspek kehidupan masyarakat maka pengaruhnya begitu mendalam dan menyeluruh; meliputi lembaga kenegaraan, lembaga-lembaga sosial, lembaga keluarga, dan pada akhirnya memengaruhi akar kepribadian yang merupakan dasar sistem eksistensi diri yang paling fundamental. Demikian juga sebaliknya bahwa lembaga-lembaga tersebut di samping ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sebab terjadinya perubahan sosial.

Esensi dakwah dalam sistem sosio-kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kezhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka puncak kemanusiaan (takwa). Tingkat peradaban dan masalah yang berkembang ketika zaman Nabi berbeda dengan perubahan sosial yang terjadi sekarang ini, ciri yang menonjol bahwa perubahan yang terjadi sekarang ini adalah diawali dengan *discovery*, *invention*, dan *innovation* dalam bidang ilmu dan teknologi.

Penerapan ilmu dan teknologi menjadi penggerak perubahan yang dilatarbelakangi oleh keinginan kebutuhan material. Dalam kerangka ini secara filosofis nilai penggerak perubahan adalah filsafat materialisme yang begitu jauh mewarnai indikator kemajuan masyarakat. Jargon “kemiskinan-kemakmuran”, “keterbelakangan-kemajuan” dipahami dalam ukuran materi belaka. Aspek spiritual dan religius tidak menjadi ukuran untuk menentukan pembangunan suatu bangsa, sehingga pertumbuhan ekonomi nyaris menjadi ideologi yang menentukan semua perilaku masyarakat.

Ditengah berbagai tantangan sosial seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran, kemerosotan moral, serta kurangnya literasi keagamaan, dan pandangan materialistik tersebut dai memiliki kepentingan yang semakin besar untuk menjalankan *tathwir*-nya. Umat memerlukan pendekatan dakwah yang tidak hanya berorientasi pada retorika, tetapi juga aksi nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi salah satu aspek penting dalam dakwah kontemporer, dimana umat tidak hanya diajak memahami ajaran Islam, tetapi juga difasilitasi untuk mengembangkan kapasitas diri, ekonomi, spiritual, serta sosial.

Berbagai lembaga dakwah, organisasi kemasyarakatan, dan institusi pendidikan Islam telah berperan dalam melaksanakan program-program pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan, pendidikan keagamaan, pembinaan keluarga sakinah, penguatan ekonomi berbasis syariah, hingga gerakan sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadi bukti bahwa dakwah Islam mampu menjadi agen perubahan sosial yang nyata. Namun, upaya pemberdayaan tersebut masih memerlukan penguatan metode, inovasi, serta sinergi antar lembaga dapat menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

Sesuai dengan konteks tersebut, peran dai sebagai pelaku dakwah (yang tidak hanya berceramah) menjadi penting untuk mengkaji bagaimana dakwah Islam dapat menjadi fondasi menjalankan kerja *bil-hal*-nya dalam pemberdayaan umat, apa saja bentuk pemberdayaannya,

serta bagaimana strategi dakwah dapat dilakukan secara efektif dan berkesinambungan dalam membangun umat yang unggul, berdaya saing, dan berakhlak mulia.

II. DEFINISI

A. Peran

Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat” (KBBI), “serangkaian perilaku, tugas, dan kewajiban yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukan, status sosial, atau posisinya dalam suatu struktur masyarakat maupun organisasi.” Sebagai aspek dinamis dari status, peran mengatur tindakan individu sesuai norma yang berlaku, menentukan apa yang harus diperbuat, serta kesempatan yang diberikan kepadanya.

Poin-poin penting mengenai peran: pengertian utama dari KBBI menyebutkan peran sebagai tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat, (b) perang adalah bentuk nyata dari kedudukan seseorang. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, ia sedang menjalankan peran.

Konsep dasar menurut wikipedia, peran mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial. Jenis-jenis peran: meliputi peran yang diharapkan, (norma), peran yang dirasakan (persepsi), peran nyata (apa yang benar-benar dilakukan). Konflik peran: kondisi di mana seseorang mengalami tuntutan peran yang bertentangan, seperti konflik antara peran di tempat kerja dan di rumah.

Secara sederhana, jika status adalah “siapa” orang tersebut, maka peran adalah “apa” yang dilakukan orang tersebut. Jika status seorang tersebut adalah dai, maka ia harus melakukan apa yang diinginkan oleh nilai-nilai agama dan oleh masyarakat sebagai norma.

B. Dai

Dalam buku yang berjudul “Dustur Dakwah Menurut Al Qur-an” karya A. Hasjmi (1984:18) mengatakan bahwa dakwah islamiyah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Beliau ingin menegaskan bahwa pendakwah (dai) sebelum mendakwahi orang lain pendiriannya sendiri harus jelas dan tegas tentang hal yang akan didakwahkannya itu. Dalam hal ini beliau mengutip Al-Quran Surah Yusuf ayat 108 yang artinya: ‘Katakanlah (Muhammad): inilah jalanku , aku dan orang-orang yang mengikutiku dengan sadar (yakin) mengajak kamu menuju Allah, mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang musyrik.’ Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa berdakwah itu bertujuan untuk manusia agar berjalan di jalan Allah (ajaran Allah) bukan jalan kemusyrikan.

Secara garis besar dai adalah (a) setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah *ballighuu anni walaw ayat*, (b) mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudwah hasanah* (Amin, 2013:69). Kesungguhan luar biasa itu biasa dikenal dengan kekuatan spiritual, intelektual, dan moral yang selalu diasah secara kontinyu dan konsisten. Terkhusus bagi mereka yang mengasah dan menumbuhkan potensi spiritualnya, akan menjadi makhluk yang berbeda, ia dikatakan akan menjelma menjadi insan yang unggul dan unik (Ismail, 2018:141).

III. Kriteria Dai

Jamaluddin Kafie (1993:29) dalam karyanya yang berjudul “Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan” mengatakan bahwa sebagai dai, pelaksana dakwah, sekurang-kurangnya harus:

1. Sanggup menyelesaikan beban yang ditugaskan kepada dirinya; mempertahankan agama sebagai kebenaran mutlak, dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan sebagai keyakinan dan prinsip hidup yang benar.
2. Mampu mengubah hidup manusia ini lebih berharga (bernilai) dan memberi kemampuan kepada mereka untuk menjadikan hidupnya di dunia ini sebagai investasi untuk kehidupannya di akhirat kelak.
3. Pribadi dan individu yang selalu eksis dan konsisten terhadap tujuan dakwah, fungsi, dan peranannya

Seorang dai juga harus memperhatika prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik seperti sifat terbuka, berani berkorban, aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sanggup menjadi pelopor dan perintis dalam kebajikan, mengebangkan sifat-sifat kooperatif, kemanusiaan, dan sikap-sikap toleransi, kebijaksanaan dan keadilan sosial, tidak menjadi parasit atau membebani masyarakat, percaya diri dan yakin akan kebenaran yang dibawanya, serta optimisme dan tidak mudah putus asa.

Secara terperinci menurut Bayanuni yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz (2017:188) menyebutkan persyaratan pendakwah sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.
2. Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah.
3. Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkannya.

4. Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istiqamah*) dalam pelaksanaannya.
5. Memiliki kepekaan yang tajam.
6. Bijak dalam mengambil metode.
7. Perilakunya terpuji.
8. Berbaik sangka dengan umat Islam.
9. Menutupi cela orang lain.
10. Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkannya.
11. Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.
12. Salang membantu, saling bermusyawarah, dan saling menasehati dengan sesama pendakwah.

Dengan meneladani pribadi Rasul sebagai pendakwah yang agung, Moh. Ali Aziz (2017:189-190) mengutip Mustafa Assiba'i yang menjelaskan sifat-sifat pendakwah yang ideal sebagai berikut:

1. Sebaiknya pendakwah dari keturunan yang terhormat dan mulia, sebab kemuliaan pendakwah atau *reformer* (pembaru) merupakan daya tarik perhatian masyarakat. Masyarakat akan menyepelekan pengakwah jika mengetahui ia berasal dan dibesarkan dalam suasana kehidupan yang tidak terhormat. Memang benar agama Islam tidak mengukur kemuliaan seseorang dari keturunannya. Akan tetapi, tergabungnya kemuliaan keturunan dengan kemuliaan amal perbuatan pada diri seseorang tentulah lebih tinggi dan mendekatkannya pada kesuksesan daripada orang yang tidak memiliki kedua hal tersebut.
2. Seorang pendakwah seyogianya memiliki rasa perikemanusiaan yang tinggi, karena dengan itulah ia akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang lemah. Akan tetapi, rasa kemanusiaan ini tidak akan mencapai kadar yang tinggi tanpa dia sendiri pernah merasakan penderitaan yang dialami oleh anak yatim piatu, orang-orang miskin, dan fakir berdebu, sebagaimana pernah diderita Nabi Muhammad yang yatim dan piatu.
3. Penggerak dakwah sebaiknya memiliki kecerdasan dan kepekaan. Orang bodoh dan tidak cerdik sangat sulit dijadikan pemimpin dalam bidang pemikiran, perbaikan

masyarakat, dan kerohanian. Rasulullah saw. sejak kanak-kanak dikenal sebagai anak yang cerdas sehingga membuat semua orang sayang kepadanya.

4. Seyogianya seorang pendakwah hidup sehari-hari dengan hasil usahanya sendiri atau dengan jalan lain yang baik, tidak dengan jalan lain yang tercela dan hina. Masyarakat tidak akan menaruh rasa hormat jika pendakwah itu telah menghinakan dirinya sendiri dengan mengemis dan menanti-nanti pemberian orang lain walaupun tidak secara terang-terangan. Rasulullah telah memberi contoh di mana beliau sejak remaja mengembala kambing kepunyaan penduduk Mekah dengan mendapat upah. Dalam usia dua puluh tahun beliau membantu Khadijah dalam usahanya berdagang.
5. Kemantapan dan baiknya riwayat hidup seorang pendakwah pada masa mudanya juga termasuk faktor kesuksesannya mengajak orang lain ke jalan Allah Swt.
6. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki pendakwah berupa hasil perlawatannya ke luar negeri, pergaulannya yang luas dengan masyarakat, mengerti tradisi-tradisi dan problem-problemlnya akan besar pengaruhnya terhadap kesuksesan dakwah.
7. Pendakwah harus menyediakan waktu untuk diisi dengan ibadah yang menghampirkan dirinya kepada Allah Swt. Hal ini akan membuatnya selalu introspeksi diri yang mungkin kurang baik atau malah salah atau kurang bijaksana dalam memilih pesan dan metode dakwahnya. Atau mungkin dia terlibat dalam pertikaian dan perdebatan yang sengit, sehingga melupakan Allah Swt., surga, dan neraka. Karena inilah shalat Tahajjud atau shalat malam yang sudah menjadi kebiasaan bahkan kewajiban bagi para nabi sangat ditekankan bagi para pendakwah.

Di lain sisi, menurut Natsir (1986: 133-110) persiapan dai (mubaligh) ada dua. Pertama persiapan mental, yaitu keikhlasan, dan yang kedua persiapan ilmiah. Persiapan ilmiah ini terdiri dari (a) *tafaqquh fiddien* yaitu memahami ajaran agama (risalah) dan dapat memahamkan sari pati dan jiwa ajaran agama itu, ia dapat memberi hidup dan menghidupkan, (b) *tafaqquh fin-nas*: yaitu sanggup memahami fitrah manusia berupa sifat-sifat, tingkah laku, pikiran, dan perasaan manusia. Ia juga mampu memahami bahasa Al-Qur'an dan bahasa manusia yang dia hadapi.

Dengan demikian peran dai dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendakwah cukup berat namun harus dinikmati, apalagi dia akan langsung melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk dakwah *bil-hal*.

IV. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan pada dasarnya adalah usaha yang disengaja dan dilakukan secara bersama-sama dalam mengarahkan masa depan masyarakat dan serangkaian teknik yang ditujukan untuk membantu orang-orang oleh masyarakat (Fahrudin, Tanpa tahun:94).

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung, ia juga adalah sebuah proses di mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan bersama, dengan kegiatan pemberdayaan orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain, pemberdayaan adalah usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial, di mana suatu komunitas diarahkan untuk menguasai kehidupannya. Pemberdayaan menuntut adanya perubahan banyak aspek dalam masyarakat, pemberdayaan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menggunakan kemampuan yang ada dalam diri seseorang, di samping

Dengan demikian pada dasarnya pemberdayaan adalah proses membangun kapasitas masyarakat agar mampu mandiri, mengambil keputusan, dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Dalam Islam, pemberdayaan merupakan bagian dari tugas memakmurkan bumi (*al'imarah*) yang menjadi tanggung jawab khalifah (manusia) dimuka bumi.

Tujuan pemberdayaan dalam Islam meliputi: meningkatkan kesejahteraan hidup, membentuk masyarakat yang mandiri, menanggulangi kemiskinan dan ketidakadilan sosial, mengembangkan potensi individu sesuai fitrah dan kemampuan, dan membangun ummat yang kuat secara intelektual, spiritual, ekonomi, dan sosial.

Peran masyarakat dalam pemberdayaan meliputi: aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mendukung program-program pendidikan dan ekonomi ummat, menjadi solidaritas dan ukhuwah Islamiah, menjadi subjek dalam pembangunan masyarakat.

Dakwah tidak hanya berupa ceramah atau penyampaian kata-kata. Dakwah juga mencakup usaha nyata meningkatkan kualitas hidup manusia. Dakwah berfungsi sebagai proses transformasi manusia, bukan sekedar transfer ilmu. Dakwah yang efektif mendorong peningkatan akhlak dan spiritual.

V. Bentuk-bentuk Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam dakwah (*da'wah bil-tamkin*) adalah aktivitas dakwah yang tidak hanya memberi nasihat, tetapi membantu umat menjadi mandiri, berdaya, dan mampu memperbaiki hidup. Adapun bentuk-bentuknya sebagai berikut:

Pertama, pemberdayaan spiritual (Ruhaniyah), dengan fokus memperkuat iman, akhlak, dan praktik agama. Tujuannya ialah membentuk pribadi muslim berakhlak dan berketakwaan. Adapun contohnya ialah kajian keislaman rutin, pembinaan akhlak remaja, tahsin dan tafsir Al-Qur'an, majelis taklim, dan bimbingan ibadah (salat, puasa, zakat).

Kedua, pemberdayaan ekonomi, dengan fokus kemandirian ekonomi umat. Tujuannya ialah mengurangi kemiskinan dan menciptakan ekonomi yang kuat. Adapun contohnya ialah pelatihan UMKM, manajemen keuangan keluarga, pengembangan koperasi masjid, pemberian modal usaha (*microfinance* syariah), pelatihan wirausaha muslim, pengelolaan zakat, infak, dan sedekah untuk mustahik.

Ketiga, pemberdayaan sosial kemasyarakatan, dengan fokus memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial. Tujuannya ialah menciptakan masyarakat yang harmonis dan peduli. Adapun contohnya ialah program bakti sosial, layanan kesehatan gratis, pembinaan keluarga sakinah, program anti-narkoba atau anti-bullying, penguatan organisasi pemuda masjid, dan pembangunan fasilitas umum (air bersih dan sanitasi)

Keempat, pemberdayaan politik dan kepemimpinan, dengan fokus mencetak kader pemimpin yang berakhlak. Tujuannya ialah melahirkan pemimpin amanah dan profesional. Adapun contohnya ialah pelatihan kepemimpinan (LKD dan LDK), pendidikan politik berbasis nilai Islam, penguatan peran pemuda dalam organisasi, seminar etika kepemimpinan Islami.

Kelima, pemberdayaan kultural, dengan fokus memperkuat budaya daerah selaras dengan Islam. Tujuannya ialah dakwah lebih mudah diterima masyarakat. Adapun contohnya ialah dakwah melalui seni, musik religi, atau budaya lokal, festival Islami, pelestarian nilai budaya yang baik, dan mengislamisasikan tradisi lokal melalui pendekatan hikmah.

Keenam, pemberdayaan teknologi dan media, dengan fokus memanfaatkan teknologi untuk dakwah modern. Tujuannya ialah memperluas jangkauan dakwah dan memberdayakan generasi digital. Adapun contohnya ialah pelatihan membuat konten dakwah, dakwah melalui media sosial (Youtube, Tiktok, podcast), kelas editing video atau desain dakwah, dan pembuatan website atau aplikasi masjid.

Ketujuh, pemberdayaan lingkungan, dengan fokus menjaga lingkungan sebagai amanah Allah. Tujuannya ialah membentuk masyarakat yang menjaga alam sebagai bagian dari ibadah. Adapun contohnya ialah gerakan masjid ramah lingkungan, penghijauan dan daur ulang, edukasi tentang kebersihan dan kesehatan, kampanye pengurangan sampah plastik, dan program sanitasi lingkungan.

VI. Kaifiyat Dakwah dalam Pemberdayaan

Dakwah pemberdayaan adalah strategi dakwah yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari kondisi keterpurukan (ekonomi, sosial, pendidikan) menuju kondisi yang lebih baik, mandiri, dan bermartabat, dengan semangat ajaran Islam. Dakwah dan pemberdayaan masyarakat diibaratkan dua sisi mata uang yang saling terkait.

Landasan metode (QS an-Nahl: 125) metode dakwah pemberdayaan sangat berakar pada tiga prinsip utama yang disebutkan dalam surah tersebut, antara lain: *dakwah bil hikmah*, *dakwah mau'izhah al-Hasanah*, dan *dakwah bil-Mujadalah billati hiya ahsan*.

Metode dakwah dengan *hikmah*: ialah dakwah dengan kebijaksanaan. Maksudnya ialah menyampaikan ajaran Islam dan melakukan pemberdayaan dengan cerdas, arif, bijaksana, sesuai dengan kondisi psikologis, sosial, dan tingkat pemahaman masyarakat (mad'u). Kaitannya dengan sehari-hari ialah dalam pemberdayaan, ini berarti dai atau fasilitator harus melakukan penyadaran (membuat masyarakat sadar akan potensi dan masalah mereka) dan analisis kebutuhan yang mendalam sebelum meluncurkan program. Adapun contohnya ialah, seorang dai tidak langsung memberikan bantuan yang bersifat konsumtif, melainkan dai mengajak masyarakat untuk berdiskusi, umpamanya dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) dengan warga untuk mengetahui masalah utama mereka misalnya pengangguran dan potensi yang dimiliki misalnya kerajinan lokal, dan sekaligus mereka bersama-sama mencari jalan keluarnya.

Metode dakwah dengan *mau'izhah al-hasana*: ialah dakwah dengan nasihat yang baik. Maksudnya ialah memberikan ajaran, nasihat, dan peringatan yang disampaikan dengan kalimat yang bagus, jelas dan menyentuh jiwa, serta menumbuhkan kesadaran. Kaitannya dengan sehari-hari ialah hal ini diwujudkan dalam bentuk motivasi dan pembinaan etos kerja yang Islami. Dai memberikan pemahaman bahwa bekerja keras adalah ibadah, dan meminta minta adalah perbuatan yang tidak disukai (prinsip penghargaan etos kerja). Adapun contohnya ialah ceramah atau bimbingan kelompok yang menekankan pentingnya zakat, infak, dan sedekah sebagai kewajiban komunal untuk membantu memandirikan sektor ekonomi masyarakat yang lemah, bukan hanya ceramah ritual.

Metode dakwah *al-mujadalah billati hiya ahsan*, ialah dakwah dengan diskusi atau bantahan yang dilakukan dengan cara yang terbaik. Maksudnya ialah melakukan dialog, musyawarah, dan diskusi secara santun, rasional, dan menghormati perbedaan untuk mencapai kesepakatan atau solusi terbaik. Kaitannya dengan sehari-hari ialah prinsip ini sejalan dengan konsep partisipatif dalam pemberdayaan, masyarakat bukan hanya objek, tetapi subjek dan penentu kebutuhan mereka (dari rakyat, oleh rakyat untuk rakyat). Adapun contohnya ialah

dengan melibatkan tokoh masyarakat dan warga dalam musyawarah untuk merancang program pemberdayaan ekonomi atau pendidikan tersebut sesuai dengan kebutuhan mendesak mereka.

Bentuk-bentuk tersebut diimplikasikan menggunakan tiga metode, yakni metode *bil lisan* ialah metode dalam bentuk ceramah, khutbah, diskusi, dan konseling. Metode *bil qalam* ialah metode dengan bentuk tulisan di media cetak, buku, atau media daring (internet atau media sosial). Dan metode *bil haq* ialah metode dengan tindakan dan amal nyata (keteladanan).

Kaitannya dengan pemberdayaan di dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Menyampaikan pemahaman tentang pentingnya memilih pemimpin yang amanah (politik), menjaga lingkungan (sosial-budaya), atau kewajiban menuntut ilmu (pendidikan).
2. Meyebarkan informasi keterampilan atau peluang usaha berbasis syariah (misalnya, sistem bagi hasil) kepada khalayak luas.
3. Bentuk pemberdayaan yang paling konkret. Melalui pendampingan, pembangunan fasilitas sosial, atau pemberian modal usaha produktif.

VII. Simpulan

Simpulan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Dai adalah seseorang yang memiliki tugas dan kewajiban mengatur transfer ajaran agama dengan berbagai cara.
2. Ajaran agama yang dimaksud adalah aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diamalkan oleh dai tersebut.
3. Dengan begitu tugas dan kewajibannya cukup berat, maka ia harus memiliki karakter yang sesuai dengan kepribadian yang diinginkan oleh masyarakat secara ideal dengan sejumlah kriteria terutama berkaitan dengan spiritual, intelektual, dan moral.
4. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh dai adalah dalam rangka mentransformasikan ajaran agama Islam agar dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat berupa kebahagian hidup saling tolong sesuai dengan kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Amin, Samsul Munir, 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: KENCANA.
- El-Ishaq, Ropangi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani.
- Ismail, Ilyas. 2018. *The True Da'wa Mengagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Kafie, Jamaluddin. 1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Natsir, M. 1986. *Fiqhud Da'wah*. Solo: CV. Ramadhani.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.